

## Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian “Kasus Masyarakat Kampung Udapi Hilir Kabupaten Manokwari, Papua”

### *Community Interest in Agriculture “Case of Udapi Hilir Village Community Manokwari Papua Regency”*

Yolanda Holle

Fakultas Pertanian, Universitas Papua, Manokwari, Papua Barat 98314, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [yolandaholle1964@gmail.com](mailto:yolandaholle1964@gmail.com)

Diterima: 10 Agustus 2022 | Disetujui: 4 Januari 2023 | Publikasi online: 8 Januari 2023

#### ABSTRACT

*The absorption of employment in agriculture is the focal point of the problem, where the interest in working is important. This research examines people's interest in agriculture; analyze attitudes, subjective norms, and social control in agriculture; analyze the relationship of attitudes, social norms, social control, and characteristics of respondents to community interest. The research was conducted in Udapi Hilir Village, Manokwari Regency using a survey method to 94 respondents. Data analysis using simple tabulation and partial least square test. The results of the study conclude that the community is not interested in being a provider of production facilities and administrators of farmer groups but is interested in becoming farmers and farm laborers. The attitude agrees that agriculture requires high labor, high production costs, risk of failure, and requires storage space. People's subjective norms that agriculture is the main source of livelihood, food source, and requires a large areal of land. Social control in the form of production inputs and subsidies for production costs from the government. Farming experience, productive age, production facilities assistance, production facilities cost subsidies, and production marketing assistance affect interest in farming.*

**Keywords:** Agriculture, attitudes, interests, social control, social norms

#### ABSTRAK

Fenomena penurunan penyerapan tenaga kerja dalam bidang pertanian menjadi titik fokus permasalahan, dimana faktor minat manusia bekerja menjadi hal penting. Penelitian bertujuan mengkaji minat masyarakat dalam bidang pertanian; mengkaji sikap, norma subyektif, dan kontrol sosial dalam bidang pertanian; dan menganalisis hubungan sikap, norma sosial, kontrol sosial, dan karakteristik responden terhadap minat masyarakat dalam bidang pertanian. Penelitian dilakukan di Kampung Udapi Hilir Kabupaten Manokwari menggunakan metode survei terhadap 94 responden. Data dianalisis menggunakan tabulasi sederhana dan uji *Partial Least Square*. Hasil penelitian menyimpulkan, masyarakat tidak berminat sebagai penyedia saprodi dan pengurus kelompok tani namun berminat sebagai petani dan buruh tani. Respon sikap adalah setuju bidang pertanian membutuhkan tenaga kerja tinggi, biaya produksi tinggi, resiko kegagalan, dan membutuhkan tempat penyimpanan. Norma subyektif yang dipegang masyarakat bahwa pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, sumber pangan dan membutuhkan luasan lahan. Kontrol sosial yang diterima masyarakat berupa bantuan saprodi dan subsidi biaya saprodi dari pemerintah. Pengalaman bertani, umur produktif, bantuan saprodi, subsidi biaya saprodi, dan bantuan pemasaran hasil produksi berpengaruh terhadap minat bertani.

**Kata kunci:** Kontrol sosial, minat, norma sosial, pertanian, sikap



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202342569) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202342569)

## PENDAHULUAN

Potensi lahan pertanian yang cukup besar membuat sebagian penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, oleh sebab itu pertanian menjadi pendorong untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang pembangunan dengan memberikan sumbangan akan kebutuhan pangan, sayur mayur, serta hortikultura bagi konsumsi masyarakat. Hal lain juga, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja (Setiawan, 2006) dikarenakan sektor pertanian tidak terlalu membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus bagi tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya seperti industri maupun pertambangan.

Provinsi Papua sebagai wilayah dengan potensi pertanian tersedia hingga saat ini juga terus mengembangkan program pertanian guna pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sadiyah & Irham, (2016) menyatakan bahwa ketidakseimbangan pendapatan yang diterima masyarakat di Tanah Papua dapat ditekan oleh adanya peran sektor pertanian yang memberikan kontribusi dalam total PDRB. Selanjutnya Merry dkk., (2020) mengemukakan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian daerah Provinsi Papua Barat sebesar 37,96 persen per tahun dari total PDRB.

Perkembangan kontribusi PDRB Provinsi Papua Barat sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2012 terlihat bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang berfluktuasi (Merry dkk., 2020). Situasi ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian memiliki permasalahan yang terkait langsung dengan sifat komoditi pertanian yang cepat rusak, kondisi lingkungan pertanian yang peka dalam proses produksi, potensi tenaga kerja, pemasaran, dan saluran transportasi hasil produksi. Dalam kurun waktu lima tahun tepatnya pada tahun 2013-2017, jumlah tenaga kerja yang berada pada sektor pertanian mulai menurun. Penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian yang ada di Papua Barat, yaitu sebanyak 4,7 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, 2020) dengan faktor penyebab penurunan dikarenakan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain serta berkurangnya minat masyarakat untuk bekerja disektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja disektor pertanian juga dilaporkan oleh Merry dkk., (2020) mengalami penurunan penyerapan tenaga dengan alasan sektor pertanian tidak diminati ataupun tidak memberikan jaminan menjanjikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Selanjutnya Makabori dkk., (2019) menyatakan bahwa generasi muda yang menempuh pendidikan khusus pertanian memiliki pandangan negatif terhadap pertanian. Artinya bahwa bidang pertanian bagi generasi muda kurang diminati padahal bidang pertanian memberikan kontribusi dalam sumbangan PDRB pada Provinsi Papua Barat.

Kampung Udapi Hilir merupakan salah satu kampung di Distrik Prafi yang berada di Kabupaten Manokwari. Penduduk di Kampung Udapi Hilir memiliki keanekaragaman mata pencaharian yang dikeluti antara lain dari sektor pertanian, sektor jasa, sektor TNI/Polri, sektor perekonomian baik usaha mikro maupun usaha makro. Potensi pertanian berupa luas tanam komoditi pangan dan perkebunan tersedia antara lain padi sawah (276 ha), Jagung (30 ha), kedele (2 ha), kacang tanah (2 ha), kacang hijau (2 ha), ubi kayu (10,5 ha), sayuran (12 ha) serta Kakao (123,5) (BPS Kabupaten Manokwari, 2017). Potensi pertanian yang tersedia di Kampung Udapi Hilir tidak diimbangi dengan produksi yang dihasilkan dimana, produksi rata-rata padi sawah (5,1 GKP), Jagung (2,3) dan sayuran (2,9) (BPS Kabupaten Manokwari, 2017). Dampa dkk., (2021) menyebutkan bahwa lahan pertanian di wilayah Kampung Udapi Hilir sebesar 100 ha telah dialihfungsikan menjadi lahan non pertanian seluas 55,5 ha dimana alih fungsi lahan pertanian diperuntukkan bagi usaha mikro kecil menengah, lokasi wisata, dan perumahan. Selanjutnya, (Dumatubun dkk., 2020) mengemukakan bahwa pada tahun 2013 hingga tahun 2018 peruntukkan lahan sawah mengalami penurunan sebesar 4,75 persen. Salah satu faktor diduga, akibat penurunan minat tenaga kerja dalam pengelolaan lahan pertanian. Makabori dkk., (2019) melaporkan bahwa minat ketertarikan dalam dunia pertanian menjadi pintu masuk tenaga kerja yang bekerja termasuk didalamnya generasi muda dalam menempuh pendidikan pertanian.

Faktor ketersediaan tenaga kerja menjadi hal penting dalam bidang pertanian, dimana faktor minat sebagai faktor internal manusia yang akan mendorong manusia berperilaku nyata bekerja dalam bidang pertanian menjadi faktor penentu (Budiati, 2014). Berpijak dari fenomena minat masyarakat tersebut, sehingga tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji minat masyarakat dalam bidang pertanian; (2) mengkaji faktor internal masyarakat berupa sikap, norma subyektif, dan kontrol sosial dalam bidang pertanian; dan (3) menganalisis hubungan sikap, norma sosial, kontrol sosial, dan karakteristik petani terhadap minat masyarakat dalam bidang pertanian.

## METODE

Lokasi penelitian yang diteliti adalah di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi SP 4 Kabupaten Manokwari. Dengan alasan wilayah ini adalah wilayah pertanian yang memiliki potensi pertanian yang beragam. Penelitian dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Subyek penelitian yang diteliti adalah masyarakat Kampung Udapi Hilir yang berusia produktif berjumlah 94 responden, yaitu masyarakat asli Papua dan pendatang. Jumlah penduduk usia produktif di wilayah penelitian sebanyak 2.460 jiwa (Monografi Kampung, 2017). Namun, data tidak dapat memisahkan antara penduduk asli Papua dan pendatang. Metode survei menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data dan dilakukan uji validitasnya dengan menggunakan teknik belah dua. Survei dilakukan terhadap masyarakat berusia produktif dimana metode pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman dan pencatatan. Variabel penelitian meliputi minat, sikap, norma sosial, dan kontrol sosial. Pengukuran variabel menggunakan skala berjenjang dengan pemberian skor satu sampai lima. Metode pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif menggunakan tabulasi sederhana untuk menjelaskan indikator penyusun masing-masing peubah minat, sikap, norma sosial, kontrol sosial dan karakteristik responden. Sedangkan statistik inferensial menggunakan Uji *Partial Least Square* (PLS) untuk menjelaskan besar dan arah keterikatan indikator penyusun sikap, norma sosial, kontrol sosial dan karakteristik responden terhadap minat masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian

Minat masyarakat dalam bidang pertanian dinilai dari minat yang dipilih masyarakat antara lain bekerja sebagai petani, buruh, penyedia saprodi, dan pengurus kelompok tani. Pencapaian skor minat masyarakat dalam bidang pertanian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pencapaian Skor Peubah Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian.

| Indikator Minat                              | Pencapaian Skor | Kategori        |
|--|-----------------|-----------------|
| Minat bekerja sebagai petani                 | 3,4             | Kuat            |
| Minat bekerja sebagai buruh tani             | 2,7             | Cukup Ada Minat |
| Minat bekerja sebagai penyedia saprodi       | 1,8             | Tidak Ada Minat |
| Minat bekerja sebagai pengurus kelompok tani | 1,8             | Tidak Ada Minat |
| Pencapaian Skor                              | 2,4             | Tidak ada minat |

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara simultan masyarakat tidak berminat (2,4) bekerja dalam bidang pertanian. Kondisi ini dapat dilihat secara parsial bahwa masyarakat tidak berminat bekerja sebagai penyedia saprodi dan pengurus kelompok tani (1,8). Namun, masyarakat lebih berminat sebagai petani (3,4) yang akan mengelola usahatani dengan berbagai macam komoditi pertanian dan sebagai buruh tani (2,7) yang memberikan jasa tenaganya untuk kegiatan usahatani. Makabori dkk., (2019) mengemukakan bahwa kaum muda kurang berminat pada sektor pertanian sebab pencurahan kerja yang cukup tinggi dan belum menjamin ketersediaan pendapatan untuk masa depan.

Masyarakat tidak berminat untuk bekerja menyokong proses produksi pertanian dengan menyediakan usaha sarana produksi pertanian dan terlibat dalam kepengurusan organisasi kelompok tani. Petani berharap penyediaan saprodi seperti pupuk, obat-obatan disediakan dari subsidi pemerintah dan bukan disediakan oleh masyarakat yang membuka usaha penyedia saprodi. Hal ini nyata terlihat bahwa usaha penyedia saprodi sangatlah minim dan masyarakat hanya menggandakan dan menunggu bantuan pemerintah untuk penyediaan saprodi. Ketersediaan faktor produksi sarana prasarana menjadi hal penting dalam pelaksanaan produksi pertanian dimana pemerintah lewat kementerian pertanian telah meluncurkan program penyediaan sarana produksi pertanian bagi masyarakat petani (Siwu dkk., 2018).

Situasi yang sama diketemukan bahwa masyarakat juga tidak berminat untuk terlibat dalam aktivitas organisasi kelompok tani yang menunjang proses produksi pertanian. Masyarakat beranggapan bahwa proses produksi pertanian dapat dilakukan secara individu ataupun keluarga tampak melibatkan petani lain dalam suatu wadah kelompok tani. Kelompok tani sebagai wadah berkumpulnya petani terkadang hanya berupa simbol struktural untuk mendapatkan bantuan pemerintah, seperti saprodi tanpa adanya

aktivitas kegiatan kelompok tani. Selayaknya pembentukan kelompok tani harus dapat mendorong dan merangsang kepentingan perseorangan menjadi kepentingan bersama guna mencapai tujuan bersama (Nazaruddin & Oeng Anwarudin, 2019).

Proses produksi pertanian sangat terkait dengan ketersediaan faktor produksi, dimana faktor saprodi seperti bibit, obat-obatan, pupuk maupun peralatan pertanian sangat dibutuhkan petani guna kelangsungan proses produksi. Demikian pula, peran lembaga kelompok tani untuk memfasilitasi petani dalam pengambilan keputusan menjadi faktor yang mendukung proses produksi pertanian. Keterpaduan antara petani selaku manager pengelola usaha pertanian, ketersediaan faktor produksi saprodi, dan faktor pendukung kelembagaan kelompok tani akan menciptakan proses produksi optimal untuk menghasilkan produk pertanian yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berminat sebagai petani (3,4) dan buruh tani (2,7). Ini berarti bahwa, masyarakat lebih memilih sebagai petani yang mengelola usaha pertanian untuk pemenuhan kebutuhannya. Minat seseorang akan timbul jika obyek yang diamati sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang diharapkan oleh seseorang. Hasil penelitian Effendy & Yunika, (2020) mengemukakan bahwa masyarakat berminat dalam penerapan sistem jarwo dalam bidang pertanian, disebabkan keinginan mereka menggunakan teknologi sistem jarwo untuk peningkatan produksi terpenuhi. Petani dalam pekerjaannya akan melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk memelihara atau menanam tanaman dengan harapan memperoleh produksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kehidupan petani sebagai manager usaha pertanian mendudukkan petani untuk dapat mengelola faktor produksi pertanian dan faktor pendukung dalam proses produksi secara optimal untuk mendapatkan keuntungan.

Salah satu faktor produksi dalam usaha pertanian adalah ketersediaan tenaga kerja, dimana sumber tenaga kerja dapat berasal dari keluarga petani dan buruh tani. Tenaga kerja sumber keluarga biasanya tanpa dikenakan pembayaran cash, namun tenaga kerja luar usahatani atau buruh tani dikenakan biaya. Buruh tani biasanya bekerja pada saat musim tanam dan musim panen, dengan upah buruh tani sebesar 50.000 rupiah sampai dengan 100.000 rupiah per hari dengan luas lahan kurang dari 0,25 hektar. Hal ini sangat menyolok dibandingkan hasil penelitian (Rahaju, 2018) bahwa upah buruh tani sebesar 20.000 hingga 25.000 rupiah per hari yang tergolong rendah sehingga menciptakan perpindahan tenaga buruh tani menjadi buruh bangunan dengan upah kerja 80.000 hingga 90.000 rupiah. Tingginya upah kerja buruh tani di Papua banyak diminati oleh kelompok pemuda yang memiliki tenaga produktif dalam bekerja.

### Sikap Masyarakat tentang Bidang Pertanian

Sikap masyarakat menjadi tolak ukur kecenderungan bertindak dari masyarakat untuk memberikan penilaian tentang bidang pertanian. Pencapaian skor sikap masyarakat tentang bidang pertanian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pencapaian Skor Peubah Sikap Masyarakat tentang Bidang Pertanian

| Pernyataan Sikap                                      | Pencapaian Skor | Kategori      |
|---|-----------------|---------------|
| Produksi pertanian memberikan penghasilan yang rendah | 2,4             | Tidak Setuju  |
| Pertanian membutuhkan tenaga kerja yang tinggi        | 4,1             | Setuju        |
| Pertanian membutuhkan biaya yang besar                | 4,6             | Sangat setuju |
| Pertanian membutuhkan waktu yang lama                 | 2,8             | Ragu– ragu    |
| Pertanian memiliki resiko kegagalan yang tinggi       | 4,3             | Sangat setuju |
| Pertanian membutuhkan tempat penyimpanan yang memadai | 3,8             | Setuju        |
| <b>Rataan Skor</b>                                    | <b>3,7</b>      | <b>Setuju</b> |

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap menyetujui bekerja dalam bidang pertanian. Secara terpisah dapat dilihat bahwa, masyarakat memiliki sikap sangat setuju bahwa bidang pertanian membutuhkan biaya produksi yang tinggi dan produk pertanian memiliki resiko kegagalan yang tinggi. Pada kasus komoditi padi sawah, masyarakat tani berpendapat bahwa biaya produksi berkisar antara 5.000.000 rupiah hingga 9.000.000 rupiah untuk luas lahan sawah satu hektar guna kebutuhan pengeluaran bagi tenaga kerja dan saprodi. Hal lain pula, masyarakat berpendapat bahwa kegagalan panen dalam pertanian dikarenakan adanya serangan hama maupun penyakit pada tanaman yang tidak dapat dikendalikan. Budiati, (2014) mengemukakan bahwa, pekerjaan pertanian memiliki resiko

kegagalan yang tinggi, namun melalui usaha pertanian dapat memberikan pendapatan yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga teristimewa kebutuhan akan pendidikan.

Masyarakat memiliki sikap setuju bahwa bidang pertanian membutuhkan tenaga kerja yang tinggi dan membutuhkan tempat penyimpanan yang memadai. Pernyataan sikap tersebut sangat berkaitan dengan proses produksi komoditi pertanian yang membutuhkan biaya produksi berupa tenaga kerja, bibit, peralatan, bahan, dan bangunan pertanian. Penggunaan tenaga kerja dibutuhkan paling banyak pada saat tanam dan panen, dimana membutuhkan 6-10 tenaga kerja, dengan pembayaran berkisar antara 50.000 rupiah hingga 100.000 rupiah per orang per hari dalam luasan 0,25 hektar. Sifat komoditi pertanian yang mudah rusak sangat membutuhkan tempat penyimpanan seperti gudang ataupun lemari pendingin untuk mempertahankan kualitas komoditi pertanian.

Masyarakat memberikan sikap ragu-ragu dan tidak setuju tentang pernyataan pertanian membutuhkan waktu lama dan pertanian memberikan penghasilan yang rendah. Situasi ini memberikan informasi bahwa, proses produksi pertanian untuk menghasilkan komoditi pertanian tidak membutuhkan waktu yang relative lama dan dapat memberikan keuntungan bagi petani. Beberapa komoditi hortikultur seperti bayam, kangkung, rica, sawi yang banyak diusahakan masyarakat memiliki umur panen selama kurang lebih tiga bulan dan memberikan keuntungan bagi petani dari hasil penjualannya. Khusus bagi masyarakat yang pernah mengusahakan komoditi padi sawah, hasil panen bisa mencapai empat hingga lima ton per hektar bahkan lebih jika petani menggunakan varietas unggul dan tidak mengalami kendala gangguan hama penyakit. Pernyataan sikap tidak setuju bahwa pertanian memberikan penghasilan yang rendah bertentangan dengan hasil penelitian (Makabori dkk., 2019) bahwa anak muda memiliki pandangan bahwa sektor pertanian belum memberikan jaminan pendapatan untuk masa depan sehingga cenderung berminat menjadi pegawai negeri.

### **Norma Subyektif Masyarakat dalam Bidang Pertanian**

Norma subyektif sebagai nilai sosial yang diyakini kebenarannya dan dipegang sebagai tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pencapaian skor norma subyektif masyarakat dalam bidang pertanian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Pencapaian Skor Peubah Norma Subyektif Masyarakat dalam Bidang pertanian.

| <b>Indikator Norma Sosial</b>                        | <b>Pencapaian Skor</b> | <b>Kategori</b> |
|--|------------------------|-----------------|
| Pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakat | 3,7                    | Kuat            |
| Pertanian selalu menemukan varietas – varietas baru  | 3,0                    | Cukup           |
| Pertanian sebagai sumber penyedia pangan             | 4,8                    | Sangat Kuat     |
| Pertanian membutuhkan lahan yang luas                | 3,7                    | Kuat            |
| <b>Pencapaian Skor</b>                               | <b>3,8</b>             | <b>Kuat</b>     |

Tabel 3 menunjukkan bahwa, nilai yang dianut masyarakat tentang pertanian terkategori kuat. Artinya bahwa masyarakat berkeyakinan pertanian sebagai sumber mata pencaharian, penyedia pangan namun pertanian membutuhkan areal lahan yang luas. Keyakinan nilai pada masyarakat inilah yang menciptakan pengusahaan dan pengelolaan berbagai komoditi pertanian terus berlanjut walaupun menemui berbagai tantangan.

Masyarakat masih menyakini bahwa pertanian sebagai mata pencaharian yang memberikan pekerjaan yang tetap dan mampu bertahan hingga sekarang. Hal lain, pertanian sebagai pekerjaan turun temurun dari orang tua terdahulu yang harus ditekuni kepada generasi selanjutnya. Astuti, (2016) mengemukakan bahwa pekerjaan petani yang turun temurun menciptakan kebanggaan bagi keluarga tani sehingga mereka tetap melaksanakan meskipun ada pekerjaan lainnya. Dilain pihak, masyarakat masih terus mengusahakan komoditi pertanian untuk pemenuhan kebutuhan sumber pangan dan vitamin dalam menu keluarga. Komoditi yang banyak dikonsumsi antara lain bayam, sawi, rica, tomat, terong, ubi-ubian, dan padi sawah.

Pertanian membutuhkan varietas baru melalui berbagai hasil penelitian yang diharapkan dapat disalurkan kepada petani guna peningkatan pertumbuhan tanaman pertanian. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa pertanian belum mendapatkan varietas baru, dikarenakan bibit ataupun stek tanaman yang diusahakan adalah varietas lokal yang diperoleh dari pertanaman terdahulu. Varietas lokal yang dipergunakan merupakan varietas yang dibudidayakan secara turun menurun oleh petani. Vermana dkk., (2019) mengemukakan bahwa untuk peningkatan produksi pertanian Sumatera Barat sangat dibutuhkan

hasil penelitian yang mengkaji temuan bibit unggul, mesin, teknologi pemupukan, ataupun varietas baru yang adaptif dengan lingkungan iklim dan perkembangan pasar produksi pertanian.

### Kontrol Sosial Masyarakat dalam Bidang Pertanian

Kontrol sosial sebagai salah satu bentuk dorongan kepada masyarakat dalam pengelolaan bidang pertanian. Pencapaian skor kontrol sosial masyarakat dalam bidang pertanian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Pencapaian Skor Peubah kontrol sosial masyarakat dalam Bidang Pertanian.

| Indikator Kontrol Sosial                               | Pencapaian Skor | Kategori               |
|--|-----------------|------------------------|
| Pemerintah membantu biaya sarana produksi              | 3,8             | Kuat Rangsangan        |
| Pemerintah membantu pemasaran hasil produksi pertanian | 3,1             | Cukup Ada Rangsangan   |
| Pemerintah menyediakan kredit usaha tani               | 3,3             | Cukup Ada Rangsangan   |
| Pemerintah menyediakan tenaga pendamping usahatani     | 2,3             | Tidak Ada Rangsangan   |
| Pemerintah menyediakan saprodi                         | 4,0             | Kuat Rangsangan        |
| <b>Pencapaian Skor</b>                                 | <b>3,3</b>      | <b>Kuat Rangsangan</b> |

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara simultan kontrol sosial dalam bidang pertanian terkategori kuat rangsangan. Artinya, ada rangsangan yang kuat untuk mendukung masyarakat dalam pertanian. Kondisi ini dapat terlihat, adanya rangsangan dari pemerintah dalam penyediaan saprodi dan bantuan biaya saprodi yang dibutuhkan petani. Pemerintah memberikan bantuan berupa alsinta, antara lain: *hand tractor, power thresher, cultivator, and water pump*, subsidi pupuk dan obat-obatan. Adanya dukungan bantuan dari pemerintah memberikan peluang bagi masyarakat untuk berminat dalam dalam pertanian.

Ketersediaan kredit usaha dan pemasaran menjadi faktor kontrol sosial yang belum maksimal. Masyarakat melihat permasalahan transportasi pemasaran hasil produksi ke luar kampung menjadi kendala utama yang belum banyak dapat diatasi, sehingga produk pertanian lebih banyak terjual secara lokal. Permasalahan transportasi menyangkut sarana dan prasarana transportasi tersedia belum dapat dijangkau masyarakat untuk mendistribusikan pemasaran produk keluar sentral produksi. Hal lain juga menyangkut ketersediaan kredit, masyarakat menilai bahwa pemerintah cukup membantu dengan ketersediaan lembaga keuangan (Bank) dengan bunga yang ringan untuk pelaku usaha maupun petani. Bagi lembaga koperasi yang juga menyediakan kredit bagi masyarakat belum banyak berfungsi diakibatkan manajemen koperasi yang belum optimal berjalan. Panekenan (2017) mengemukakan bahwa peran perbankan khususnya kredit sangat dibutuhkan petani, dimana terjadi peningkatan pengambilan kredit setiap tahunnya oleh petani dalam mengembangkan usaha pertanian. Selain itu, kepercayaan yang diberikan petani kepada perbankan untuk menyediakan kredit sebagai modal usaha semakin meningkat.

Rangsangan dari tenaga pendamping tidak dirasakan oleh masyarakat. Tenaga pendamping dalam pertanian menjadi hal penting, dikarenakan melalui proses belajar mengajar dari tenaga pendamping maka petani akan mendapatkan berbagai informasi teknologi pertanian yang kelak diterapkan dalam pengelolaan usaha pertanian. Penyuluhan sangat penting untuk dilaksanakan kepada petani, dikarenakan keberadaan tenaga lapang yang melaksanakan tugas dan fungsinya serta mau tinggal bersama dengan petani sangat dibutuhkan (Vintarno dkk., 2019). Oleh karena itu, kemampuan tenaga penyuluh baik kualitas dan kuantitas yang handal sangat dibutuhkan untuk mendampingi petani dalam alih informasi dan teknologi. Pendampingan dari tenaga PPL sangat kurang bahkan tidak tersedia, sehingga masyarakat biasanya melakukan aktivitas bertanam dengan bermodalkan pengalaman bertani yang dimiliki. Aktivitas kegiatan pertanian dengan bermodalkan pengalaman bertani yang diterima baik dari orang tua maupun lingkungan membuat masyarakat mengusahakan komoditi pertanian. Zahara dkk., (2017) mengemukakan bahwa tenaga pendamping petani menjadi sumber terpercaya dalam penyampaian informasi teknologi bagi kebutuhan berusaha petani, membantu petani mengambil keputusan pengembangan usaha pertanian, membantu mengembangkan wawasan berpikir petani, dan melalui kunjungan kehadiran penyuluh pertanian maka pengetahuan dan pengalaman petani dalam berusaha akan semakin meluas.

## Karakteristik Responden dalam Bidang Pertanian

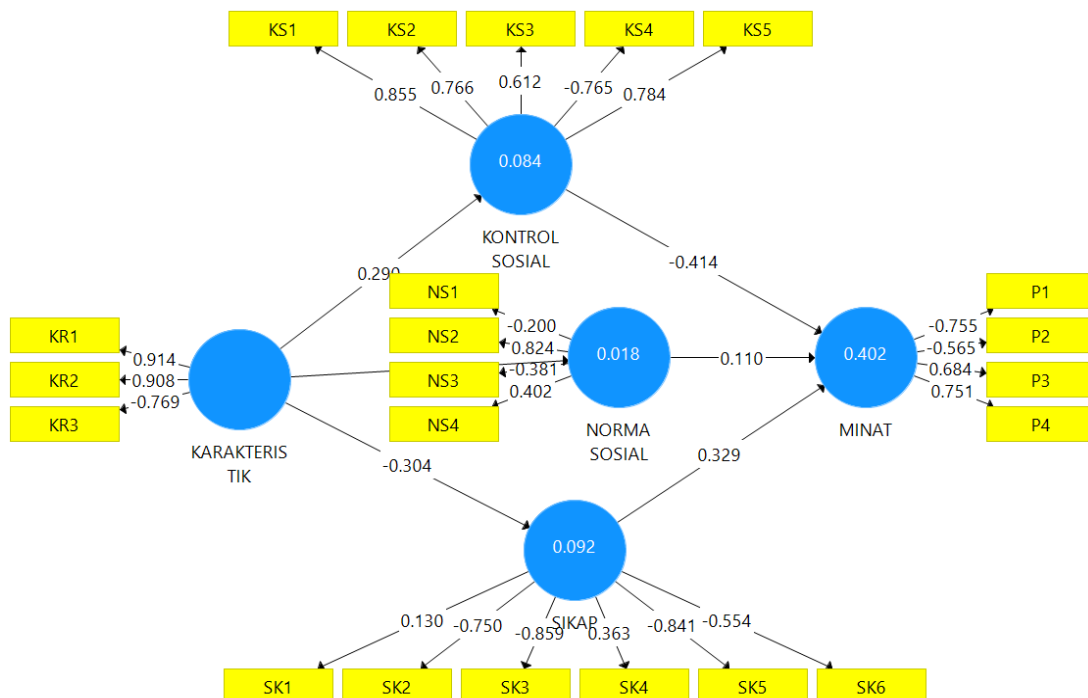
Karakteristik responden menjadi ciri khas yang dimiliki setiap responden petani yang mengusahakan bidang pertanian. Pencapaian skor karakteristik responden dalam bidang pertanian disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Pencapaian Skor Peubah Karakteristik Responden dalam Bidang Pertanian.

| Indikator Kontrol Sosial | Pencapaian Skor | Kategori     |
|--------------------------|-----------------|--------------|
| Umur                     | 3,2             | Cukup        |
| Pengalaman Bertani       | 3,7             | Tinggi       |
| Tingkat Pendidikan       | 2,5             | cukup        |
| <b>Pencapaian Skor</b>   | <b>3,2</b>      | <b>Cukup</b> |

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden terkategori cukup. Artinya bahwa masyarakat memiliki potensi untuk bekerja di bidang pertanian. Secara partial, pengalaman bertani masyarakat terkategori tinggi yang diterima lewat pembelajaran dari orang tua petani dan lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi pertanian. Hasil penelitian Budiati (2014) menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab minat bertani berasal dari keterlibatan siswa bersama dengan orang tua pada saat mereka kecil sehingga dapat menyerap informasi dan teknologi dari orang tua.

## Hubungan Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Sosial, dan karakteristik petani dengan Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian



**Gambar 1.** Estimasi Parameter Model Hubungan Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Sosial, dan karakteristik responden dengan Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian.

Estimasi parameter model hubungan sikap, norma subyektif, kontrol sosial, dan karakteristik responden dengan minat masyarakat dalam bidang pertanian menunjukkan nilai *composite* dan *Average Varians Extracte* (Tabel 6) pada beberapa variabel dibawah nilai 0,5. Ini berarti bahwa, estimasi parameter model pada Gambar 1 belum menunjukkan hubungan yang valid dan *reliable*, sehingga perlu dipertimbangkan untuk memeriksa kembali indikator penciri yang memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 tersebut.

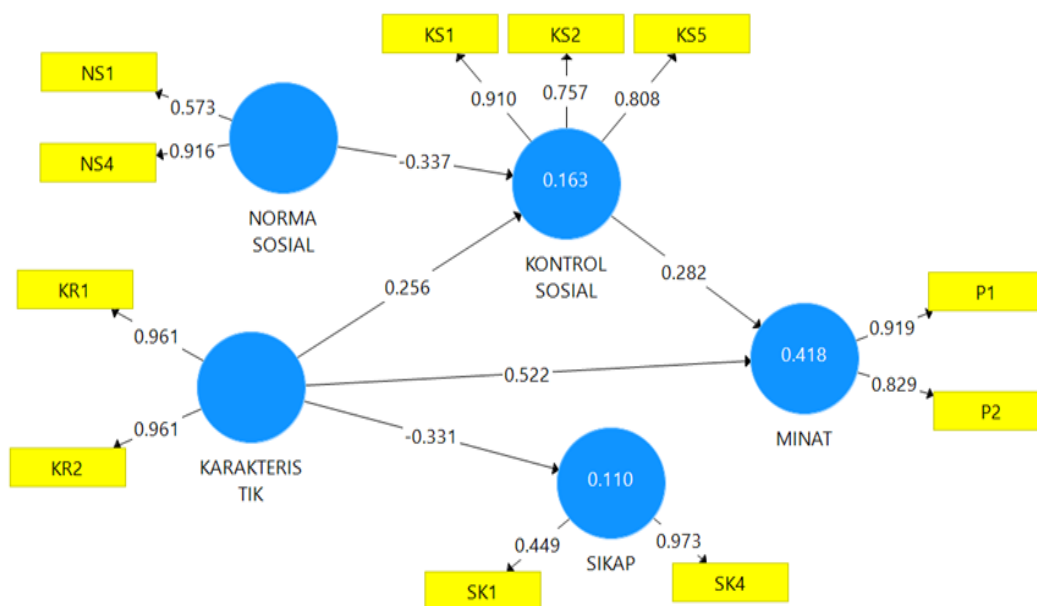
Salah satu cara untuk meningkatkan nilai *composite* dan AVE dengan mengeluarkan beberapa indikator penciri dari model utama.

**Tabel 6.** Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Data

| Variabel           | Composite Reliability/Realibitas | Avarage Varians Extrated (AVE) |
|--------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| Kontrol Sosial     | 0,706                            | 0,578                          |
| Norma Sosial       | 0,123                            | 0,257                          |
| Sikap              | 0,641                            | 0,411                          |
| Karakter Responden | 0,596                            | 0,750                          |
| Minat Masyarakat   | 0,006                            | 0,480                          |

Setelah mengeluarkan beberapa indikator penciri dari model utama ditemukan model penyesuaian (Gambar 2) dengan nilai *Composite Reliability* dan AVE (Tabel 8) di atas nilai 0,5 dan nilai *outer loading* juga diatas nilai 0,5 (Tabel 7). Dengan demikian, model penyesuaian yang terbentuk telah valid dan *reliabel* dan selanjutnya digunakan untuk Analisa lanjutan.

Variabel penciri yang membangun model penyesuaian hubungan sikap, norma sosial, kontrol sosial, dan karakteristik responden terhadap minat masyarakat dalam bidang pertanian antara lain; umur (KR1) dan pengalaman bertani (KR2); biaya sarana produksi (KS1), pemasaran hasil produksi (KS2), menyediakan saprodi (KS5); mata pencaharian masyarakat (NS1), membutuhkan lahan luas (NS4); penghasilan rendah (SK1), membutuhkan waktu lama (SK4); minat (P1), dan minat buruh tani (P2).



**Gambar 2.** Model Penyesuaian Hubungan Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Sosial, dan karakteristik responden dengan Minat Masyarakat dalam Bidang Pertanian

**Tabel 7.** Outer Loading setelah revisi

| Variabel                 | Nilai Outer Loadings |
|--------------------------|----------------------|
| KR1 (umur)               | 0,961                |
| KR2 (pengalaman)         | 0,961                |
| KS1 (Biaya tinggi)       | 0,910                |
| KS2 (pemasaran)          | 0,757                |
| KS5 (saprodi)            | 0,808                |
| NS1 (mata pencaharian)   | 0,573                |
| NS4 (lahan luas)         | 0,961                |
| SK1 (penghasilan rendah) | 0,449                |
| SK4 (waktu lama)         | 0,973                |
| P1 (petani)              | 0,919                |
| P2 (buruh tani)          | 0,829                |



Tabel 7 menunjukkan nilai *outer loading* diatas nilai 0,5 yang berarti model penyesuaian (Gambar 2) yang terbentuk sudah valid dan *reliable* dengan variabel penyusun sebanyak 11 indikator penciri. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil *composite reliability* dan AVE diatas 0,5 (Tabel 8) yang berarti variabel penyusun model penyesuaian telah valid dan *reliable*.

**Tabel 8.** Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variabel           | Composite Reliability/RELIABILITAS | Average Varians Extrated (AVE) |
|--------------------|------------------------------------|--------------------------------|
| Kontrol Sosial     | 0,866                              | 0,684                          |
| Norma Sosial       | 0,727                              | 0,584                          |
| Sikap              | 0,704                              | 0,575                          |
| Karakter Responden | 0,960                              | 0,924                          |
| Minat Masyarakat   | 0,868                              | 0,766                          |

Model penyesuaian hubungan sikap, kontrol sosial, norma sosial, dan karakteristik dengan minat masyarakat dalam bidang pertanian (Gambar 2) selanjutnya dilakukan uji *Path Coefisien* hubungan antar variabel (Tabel 9).

**Tabel 9.** Hasil Uji Hubungan Variabel dengan Variabel Minat

| Hubungan Antar Variabel        | Nilai Original | Nilai t hitung | Nilai peluang | Keterangan          |
|--------------------------------|----------------|----------------|---------------|---------------------|
| Karakteristik – minat          | 0,522          | 7,391          | 0,000         | Berpengaruh positif |
| Karakteristik – kontrol sosial | 0,256          | 3,390          | 0,001         | Berpengaruh positif |
| Karakteristik – sikap          | -0,331         | 3,814          | 0,000         | Berpengaruh negatif |
| Kontrol sosial – Minat         | 0,282          | 3,332          | 0,001         | Berpengaruh positif |
| Norma sosial – kontrol sosial  | -0,337         | 4,442          | 0,000         | Berpengaruh negatif |

Hasil Uji *Path Coefisien* (Tabel 9) menunjukkan bahwa nilai peluang variabel karakteristik terhadap minat, kontrol, dan sikap berada dibawah 0,05. Hal yang sama juga pada variabel kontrol sosial terhadap minat, dan variabel norma sosial terhadap kontrol sosial dengan nilai peluang dibawah 0,05. Nilai peluang yang lebih rendah dari nilai 0,05 memberi pengertian variabel memberikan pengaruh. Artinya bahwa karakteristik responden memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat dalam bidang pertanian dengan arah positif. Selanjutnya, karakteristik responden memberikan pengaruh kontrol sosial dengan arah positif dan berpengaruh terhadap sikap dengan arah negatif. Variabel kontrol sosial memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat dalam bidang pertanian dengan arah positif. Sebaliknya norma sosial memberikan pengaruh terhadap kontrol sosial dengan arah negatif. Besarnya pengaruh positif dan negatif ditunjukkan dari nilai original yang dihasilkan.

### Karakteristik Responden terhadap Minat dalam Bidang Pertanian

Karakteristik responden yang terdiri dari peubah umur dan pengalaman bertani memberi pengaruh positif terhadap minat masyarakat sebagai petani dan buruh tani dalam pertanian. Hasil penelitian (Widodo & Sholichah, 2018) mengatakan bahwa minat petani terkategori tinggi pada saat petani mempelajari penerapan sistim resi Gudang, dimana faktor karakteristik petani dan tingkat kepentingan petani memiliki hubungan yang erat. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa umur masyarakat yang produktif dan pengalaman bertani dalam bidang pertanian akan menciptakan tenaga potensial untuk mencurahkan tenaganya dalam bekerja. Hal yang sama, masyarakat yang telah memiliki pengalaman bertani akan merekam semua informasi dan teknologi yang diterimanya dan selanjutnya mentranfer pengalaman tersebut untuk bekerja dalam pertanian. Sugiantara & Utama (2019) mengemukakan bahwa petani akan memiliki kemampuan bertani yang lebih bagus dalam suatu proses produksi apabila mempunyai pengalaman kerja lebih lama. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang terjadi pada seseorang akibat adanya interaksi dengan lingkungan, dimana jika obyek memberikan sifat yang menyenangkan dan dapat memberikan manfaat bagi seseorang maka hal yang terekam sebagai pengalaman akan digunakan. Panurat dkk., (2014) mengemukakan bahwa petani menemukan sesuatu yang menyenangkan dalam pengalaman usahataniannya sehingga mereka terus menggunakan untuk meningkatkan produksi.

Masyarakat dengan umur produktif dan memiliki pengalaman bertani akan mempengaruhi kontrol sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang produktif dan memiliki pengalaman bertani akan memiliki wawasan berpikir yang luas untuk dapat mengelola bantuan yang diberikan dari pihak luar

seperti bantuan saprodi, subsidi saprodi, dan perbaikan sarana transportasi pemasaran. Selanjutnya, dengan adanya bantuan dari pihak luar akan memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk berminat untuk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Minat masyarakat sangat terkait dengan karakteristik responden, dimana faktor internal umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha sangat menentukan minat petani (Effendy & Yunika, 2020).

Karakteristik responden mempengaruhi sikap dengan arah yang negatif. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat dengan umur produktif dan memiliki pengalaman bertani akan cenderung berpikir maju sehingga memiliki kecenderungan bahwa dalam pengelolaan dan pengusahaan usaha pertanian seseorang bisa dapat mencapai penerimaan yang rendah dengan waktu yang panjang dikarenakan terdapat faktor-faktor diluar faktor produksi yang tidak dapat dikendalikan, seperti faktor iklim. Adanya perubahan iklim berupa hujan, kelembaban maupun suhu berkaitan langsung dengan proses produksi yang selanjutnya terkait dengan penerimaan yang diperoleh.

### **Kontrol Sosial terhadap Minat dalam Bidang Pertanian**

Bantuan yang berasal dari pemerintah menjadi kontrol sosial bagi masyarakat untuk berusaha dalam bidang pertanian. Kontrol sosial yang diterima masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Situasi ini dapat dijelaskan bahwa, adanya dorongan dari pemerintah berupa bantuan saprodi, subsidi saprodi, dan pemasaran hasil produksi akan merangsang masyarakat untuk bekerja dengan giat dalam proses produksi pertanian. Khoir dkk., (2020) mengemukakan bahwa faktor produksi sarana prasarana berpengaruh yang nyata terhadap minat petani dalam penggunaan biurine sebagai pupuk organik cair. Adanya rangsangan yang diterima masyarakat memberikan penguatan baginya untuk terus berminat mengusahakan usaha pertanian sebagai petani dan buruh tani.

Adanya rangsangan yang berasal dari lingkungan pertanian seperti pemerintah, LSM maupun kelompok tani yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani akan mempermudah timbulnya minat (Panurat dkk., 2014). Rangsangan dapat berupa faktor produksi ataupun teknologi dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong petani untuk tetap bekerja pada pertanian. Hasil penelitian (Virianita dkk., 2019) mengemukakan bahwa pemerintah perlu memberi perhatian akan kebutuhan petani dalam proses produksi dimana harga yang layak, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi menjadi kebutuhan penting bagi petani yang perlu didukung oleh pemerintah.

### **Norma sosial terhadap Minat dalam Bidang Pertanian**

Nilai-nilai keyakinan yang dipegang oleh masyarakat memberikan pengaruh negative terhadap kontrol sosial yang diterima masyarakat. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa, walaupun masyarakat berkeyakinan bahwa pertanian menjadi mata pencaharian yang mendatangkan keuntungan dan membutuhkan luasan lahan yang luas, namun dorongan pemerintah untuk menyediakan saprodi, memberikan kebijakan pengurangan biaya saprodi, dan perbaikan sarana transportasi pemasaran menjadi hal mutlak yang harus tersedia bagi masyarakat agar dapat berminat dalam bidang pertanian. Ketergantungan masyarakat petani akan bantuan pemerintah juga dikemukakan oleh (Sabarofek dkk., 2017) petani di Kabupaten Biak Numfor Papua masih mengalami ketergantungan akan bantuan pertanian berupa pendampingan, bibit, sarana irigasi dari pemerintah, tanpa kehadiran bantuan pemerintah proses produksi pertanian mengalami kendala. Kondisi ketergantungan masyarakat akan bantuan pemerintah memberi gambaran bahwa kemampuan petani dalam mengusahakan tanaman belum mencukupi, dimana sarana prasarana produksi, informasi pasar ataupun transportasi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa masyarakat tidak berminat dalam bidang pertanian secara khusus sebagai penyedia saprodi dan pengurus kelompok tani. Namun, sebaliknya masyarakat berminat menjadi petani pengelola usaha pertanian dan penyedia jasa tenaga buruh tani pertanian. Kecenderungan respon sikap masyarakat adalah setuju bahwa bidang pertanian membutuhkan tenaga kerja tinggi, biaya produksi tinggi, resiko kegagalan, dan membutuhkan tempat penyimpanan untuk mempertahankan kualitas produk pertanian. Norma subyektif yang masih dipegang masyarakat tentang bidang pertanian antara lain pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, sumber pangan dan membutuhkan luasan lahan. Kontrol sosial yang diterima masyarakat dalam bidang pertanian antara lain bantuan saprodi dan subsidi biaya saprodi dari pemerintah. Hubungan sikap, norma sosial, kontrol

sosial, dan karakteristik responden terhadap minat masyarakat menunjukkan bahwa potensi sumberdaya petani berupa pengalaman bertani dan umur produktif akan meningkatkan minat masyarakat sebagai petani dan buruh tani. Selanjutnya, dukungan pemerintah berupa pemberian saprodi, subsidi biaya saprodi, serta pemasaran hasil produksi dapat meningkatkan minat masyarakat sebagai petani dan buruh tani. Guna memaksimalkan minat masyarakat dalam bidang pertanian sebagai petani maka dibutuhkan dorongan pemerintah dalam bentuk ketersediaan tenaga pendamping usahatani tani dan bantuan saprodi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. B. (2016). Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh, Kota Padang). *AGRISEP*, 1(MARET), 59–66. <https://ejournal.unib.ac.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua EffeBarat. (2020). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua Barat 2019/2020 (1st ed., Vol. 1). BPS Provinsi Papua Barat.
- BPS Kabupaten Manokwari. (2017). Distrik Warmare dalam Angka 2017. (1st ed., Vol. 1).
- Budiati, I. (2014). Implikasi Minat Siswa Dalam Pengelolaan Pertanian Terhadap Keberlanjutan Minat Bertani Di Wilayah Kecamatan Parongpong (Studi Kasus Di SMAN 1 Parompong). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23, No. 2. <https://ejournal.upi.edu>.
- Dampa, R., Fenetiruma, O. A., & Baransano, M. A. (2021). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Sosio Agri Papua* Vol. 10. <https://journal.faperta.unipa.ac.id>
- Dumatubun, V. D., Subagiyo, A., & Wicaksono, A.D. (2020). Konversi Penggunaan Lahan Pertanian Dan Perkembangannya Tahun 2013-2018 di Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari. <https://purejournal.ub.ac.id>
- Effendy, L., & Yunika, C. (2020). Model for Increasing Farmers' Interests on The Application of Legowo Lowland Rice System Technology in Cikoneng Ciamis District. *Agritexts : Journal of Agricultural Extension*. 2020, 44(2), 75–83.
- Khoir, A.M., Krisnawati, E., & Widyastuti, N. (2020). Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum*. L) Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 1(4), 791–798. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.146>
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda Dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton* Vol 10 No 2. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id>
- Merry., Bambang, N., & Iwan, T. (2020). Analisis peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di provinsi papua barat. *CASSOWARY*, 3(1), 31–44. <https://pasca.unipa.ac.id/>
- Nazaruddin & Oeng Anwarudin. (2019). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi Dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. <https://jurnal.untirta.ac.id>
- Panekenan, D., Rumagit, G.A.J., & Pangeman, P.A. (2017). Peran Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(1), 183–194. <https://ejournal.Unstrat.ac.id>
- Panurat, S.M., Porajouw, O., Loho, A.F., & Rumagit, G.A.J. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. <https://doi.org/10.35791/cocos.v4i5.4492>
- Rahaju, J. (2018). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Menurunnya Tenaga Buruh Tani Di Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal PRIMORDIA* Vol. 14 No. 1. <http://primordia.wisnuwardhana.ac.id>
- Sugiantara, I.G.N.M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani dengan Pelatihan sebagai Variabel Moderating

(Issue 1). <https://ojs.unud.ac.id>

- Sabarofek, D.J.J.D., Pangemanan, L.R.J., & Sondakh, M.L. (2017). Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Usahatani Hortikultura Di Kabupaten Biak Numfor; *Agro-SosioEkonomi* ISSN 1907-4296, Vol 13, No 3A (Vol. 13). <https://ejournal.unstrat.ac.id>
- Sadiyah, S.H., & Irham. (2016). Peran Sektor Pertanian Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Di Wilayah Papua Sebelum dan Sesudah Otonomi Khusus. *Agro Ekonomi*, 27(1),1-17. <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Setiawan, I. (2006). Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Geografi*. Vol. 6 No 1. <https://ejournal.upi.edu>.
- Siwu, A.A.R., Mandey, J.R., & Ruauw, E. (2018). Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosio Ekonomi siwuUnsrat*, 14(3), 347–354. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22653>
- Vermana, A., Mahdi, M., & Khairati, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian Sumatera Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.8>
- Vintarno, J., Sugandi, Y.S., & Adiwisastra, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. <http://jurnal.unpad.ac.id>
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Farmers' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Widodo, A.S., & Sholichah, M. (2018). Interest of Rice Farmers to Apply Warehouse Receipt System in Bantul Indonesia: Theory of Planned Behavior Approach. <http://repository.umy.ac.id>
- Zahara., Pujiharti, Y., & Silalahi, M. (2017). Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. <http://repository.pertanian.ac.id>